

## **MIGRASI SIRKULER DAN STATUS SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN JAWA: KASUS DI DUSUN TRUKAN, KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

### ***Circular Migration and Social Statues of Java's Rural Community: A Case in Trukan Region, Gunung Kidul Regency***

**Eko Murdiyanto**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta

#### **ABSTRACT**

*The circular migration symptom happened in Trukan related to bad natural condition, especially unproductive land. Circular migration process on a part of village people not only to develop household economy but also to increase the social status of migran family. These impact to the people with low social status to migrate in order to rise they social status. In contrast, in fact circular migration also did by society with high status. These case show that migration in Trukan region in a live style, not just to economy recovered.*

*Keyword: circular migration, social statues, live style*

#### **PENDAHULUAN**

Goldscheider (1985), menjelaskan bahwa migrasi berhubungan dengan proses sosial, baik sebagai sebab maupun akibat. Lebih jauh Goldscheider menggambarkan adanya variasi tipe-tipe migrasi yang kompleks dalam struktur sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, perubahan struktur sosial masyarakat tidak hanya mengubah pola-pola migrasi, tetapi perubahan migrasi secara perlahan-lahan bisa mengubah struktur sosial masyarakat di suatu komunitas atau kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Todaro (1977), melihat bahwa sejak awal tahun 1970-an di Indonesia telah terjadi transisi mobilitas penduduk yaitu gejala menurunnya mobilitas permanen dan meningkatnya mobilitas sirkuler. Migrasi sirkuler dilakukan para migran untuk tetap memelihara hubungan baik dengan daerah asal. Hal ini dapat terjadi karena migran masih tercatat sebagai penduduk daerah asal, meninggalkan desanya dalam jangka waktu tertentu untuk kembali secara rutin atau tidak dalam periode waktu tertentu, misalnya; ketika musim tanam, panen, ada hajatan atau kegiatan desa lainnya. Para migran dapat memperoleh ide-ide, pengetahuan, dan pangalaman baru di kota yang sangat berguna untuk memajukan masyarakat desa asal dan mendorong bagi perubahan sosial. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi diantaranya adalah perubahan gaya hidup yang meliputi gaya bangunan rumah, pemilikan barang-barang simbol status, gaya pakaian dan perubahan gaya bahasa yang digunakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Simmons (1984), bahwa migrasi merupakan bagian yang integral dari perubahan sosial ekonomi suatu daerah. Lebih lanjut Simmons mengatakan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara migrasi dengan perubahan sosial ekonomi yang tampak secara nyata pada migran yang telah berhasil dalam kehidupannya. Dalam hal ini migran sirkuler dipandang memberi sumbangan dalam perubahan sosial ekonomi suatu daerah dan perubahan status sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa migrasi sirkuler dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini dapat diartikan bahwa migrasi sirkuler cenderung dilakukan oleh anggota masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Dengan kata lain umumnya migran sirkuler merupakan golongan masyarakat lapisan bawah, seperti hasil penelitian Sugiyanto (1989), di Kabupaten Sukoharjo dan penelitian yang dilakukan Hadisupadmo (1991), di Gunung Kidul.

Tulisan ini bertitik tolak dari asumsi bahwa mobilitas penduduk dan perubahan status sosial sebagai suatu rangkaian yang saling mempengaruhi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara mobilitas penduduk dan status sosial adalah kompleks dan saling mempengaruhi. Mobilitas penduduk dapat merubah status sosial migran, dan sebaliknya status sosial migran dapat menyebabkan mobilitas penduduk. Sehingga perlu dipertanyakan kembali, apakah migrasi sirkuler selalu dilakukan oleh mereka yang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat? Apakah ada hubungannya dengan migran terdahulu? Apakah migrasi sudah mengalami perubahan dari sekedar meningkatkan ekonomi rumahtangga menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat di perdesaan?

### **MIGRASI SIRKULER DI DUSUN TRUKAN, GUNUNG KIDUL**

Amin (1974), Hugo (1975), Bedford (1981), dan Forbes (1981) melihat betapa pentingnya latar belakang daerah dibahas dalam konteks gerak penduduk. Oleh karena itu pengetahuan tentang latar belakang daerah, khususnya mengenai lingkungan fisik, demografi, sosial dan budaya, sangat penting untuk diketahui karena dapat mempunyai pengaruh terhadap sebab terjadinya dan pola gerak penduduk.

#### **KEADAAN LINGKUNGAN FISIK**

Dusun Trukan merupakan satu dari sembilan dusun yang ada di Desa Nglegi. Letak Dusun Trukan lebih kurang 11 kilometer di sebelah timur Kecamatan Patuk dan terletak lebih kurang 18 kilometer di sebelah barat dari pusat pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul, serta 27 kilometer dari pusat kota Yogyakarta. Wilayah Dusun Trukan mencakup dataran tinggi pada

ketinggian 250 meter dari permukaan air laut yang sebagian besar rata dan hanya sebagian kecil yang berbukit-bukit seluas 72,1 hektar.

Penggunaan tanah di Dusun Trukan sebagian besar merupakan tegalan yang meliputi 53,7 persen dari seluruh luas tanah. Keadaan ini terjadi karena jenis tanah yang terdapat Dusun Trukan, seperti umumnya daerah-daerah di Kabupaten Gunung Kidul, adalah tanah latosol berwarna merah yang berkembang pada daerah yang memiliki suhu dan curah hujan yang tinggi. Sifat-sifat tanah latosol memiliki struktur liat, konsistensi kuat dalam keadaan basah dan dalam keadaan kering menjadi keras dengan daya absorpsi rendah. Tanah latosol umumnya sangat kekurangan basa yang dapat bertukar dengan unsur hara yang tersedia, sehingga akan cepat habis kesuburannya. Pada tanah jenis ini cenderung memiliki tingkat kesuburan yang rendah, sehingga dapat dipahami bahwa sebagian besar tanah pertaniannya berupa tegalan dan sebagian kecil yang berupa tanah sawah tadah hujan.

Kondisi fisik Dusun Trukan yang relatif kurang subur tersebut mendorong penduduk untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian. Selain itu kedekatan jarak dengan daerah perkotaan dan ketersediaan sarana angkutan membuka kesempatan bagi warga untuk berinteraksi secara intensif dengan masyarakat kota, misalnya, setiap hari selalu terjadi kunjungan warga Dusun Trukan ke Wonosari atau ke Yogyakarta. Sarana kendaraan umum menuju ke Wonosari dan Yogyakarta yang relatif banyak, baik bus maupun kendaraan lain, menjadikan jarak antara Dusun Trukan dengan kedua kota tersebut relatif dekat, yaitu hanya sekitar 10 menit ke kota Wonosari dan hanya sekitar 45 menit ke kota Yogyakarta.

#### KEADAAN DEMOGRAFI

Menurut data monografi tahun 2003, penduduk Dusun Trukan berjumlah 493 jiwa yang terdiri dari 244 jiwa penduduk laki-laki dan 249 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Dusun Trukan tergolong tinggi yaitu sebesar 684 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini terlihat dari jarak antar rumah penduduk di Dusun Trukan cukup dekat. Angka kepadatan sebesar ini berada diatas angka kepadatan penduduk Kabupaten Gunung Kidul (493,6 jiwa/km<sup>2</sup>).

Dilihat dari tingkat pendidikan, penduduk Dusun Trukan memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari data tahun 2003, dimana 58,6 persen penduduk Dusun Trukan berpendidikan SMP sampai perguruan tinggi, meskipun masih ada 12 persen penduduk yang tidak pernah sekolah, yang umumnya dari golongan usia tua. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi ini akan mempengaruhi penduduk dalam mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi dan dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap kegiatan penyuluhan dan menerima hal-hal baru, serta mendorong penduduk untuk mencari pekerjaan di kota. Hal ini dibuktikan dari kenyataan bahwa penduduk Dusun Trukan yang melakukan migrasi sebagian besar (69,7%) berpendidikan SLTA.

Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi di Dusun Trukan mendorong penduduk untuk mencari pekerjaan di luar desanya. Hal ini didukung oleh adanya migran sirkuler terdahulu yang membentuk paguyuban migran asal Desa Nglegi. Kenyataan ini seperti yang dikatakan oleh Hadisupadmo (1991), bahwa proses migrasi sirkuler pada berbagai suku bangsa di Indonesia tidak terlepas dari hubungannya dengan migran terdahulu. Lebih lanjut Hadisupadmo mengatakan bahwa makin kuat ikatan paguyuban suatu masyarakat di daerah asal, makin kuat pula ikatan rantai hubungan sosial di daerah tujuan. Selain itu dengan adanya sebagian penduduk yang bekerja di kota menunjukkan bahwa gerak penduduk ke daerah perkotaan cukup tinggi. Keadaan ini sekaligus menunjukkan interaksi penduduk Dusun Trukan dengan masyarakat perkotaan cukup tinggi, sehingga akan mendorong penduduk Dusun Trukan untuk melakukan migrasi keluar daerah.

#### SEJARAH MIGRASI SIRKULER DI DUSUN TRUKAN

Proses migrasi sirkuler yang terjadi saat ini merupakan mata rantai dari migrasi-migrasi sebelumnya, sehingga perlu kiranya untuk melihat sejarah migrasi itu sendiri. Sejarah Migrasi di Dusun Trukan tidak dapat dipisahkan dari sejarah migrasi di Desa Nglegi. Sejarah migrasi di Desa Nglegi dimulai pada awal tahun 1960-an, dimana pada awalnya hanya bersifat semi permanen dengan tinggal di tempat saudara di kota Wonosari atau Yogyakarta dengan tujuan untuk bersekolah. Sarana angkutan yang dipergunakan pada saat itu hanyalah berupa sepeda.

Migran pertama asal desa Nglegi memberikan gambaran bagaimana migrasi dimulai, seperti dalam penuturan bapak Dm dari Dusun Klepu, Desa Nglegi, yang melakukan migrasi ke Yogyakarta tahun 1962 dan sekarang telah kembali ke Dusun Trukan, sebagai berikut:

*"Saya pertama keluar Desa Nglegi waktu itu sekitar tahun 1962, ikut pak lik (adik bapak/paman) seorang guru yang tinggal di Yogya. Waktu itu saya baru saja tamat sekolah desa (setara SD), yang penting bisa membaca dan menulis. Selama di Yogya saya membantu jualan arang di pasar Sentul. Letak pasar sentul yang di kota membuat saya setiap pagi dapat melihat keramaian jalan-jalan di Yogya, yang waktu itu masih sangat banyak sepeda, termasuk ramainya orang yang bekerja di pabrik. Lama-lama saya tertarik untuk bekerjadi pabrik. Kebetulan pak lik punya kenalan orang yang bekerja di pabrik limun "Herkules". Saya diantar pak lik ke rumah temannya dan dimintakan tolong supaya dapat bekerja di pabrik tempat ia bekerja. Kebetulan saat itu pabrik limun memerlukan orang yang bisa membaca dan menulis untuk*

*membantu menjadi pengantar barang (sekarang sales). Saya mencoba melamar dan akhirnya diterima. Saat itu mulailah saya bekerja di pabrik limun (minuman seperti sirup) "Herkules" sampai tutup tahun 1978. Selama bekerja saya tidak tinggal di tempat pak lik, tapi mondok bersama-sama dengan pedagang bakso, bakmi dan pekerja pabrik lainnya di Sagan, di belakang pabrik limun. Setiap hari tempat mondok selalu ramai, tapi pada saat tandur (musim tanam), matun (menyiangi) dan panen tempat mondok jadi sepi, karena pulang ke desa masing-masing."*

Hal yang sama juga dilakukan oleh penduduk Dusun Trukan yang melakukan migrasi pada tahun 1970-an. Sm, menuturkan sebagai berikut:

*"Hampir semua teman seangkatan saya yang melakukan migrasi dimulai dari "ngenger" (berguru). Saya beruntung "ngenger" kepada pak Ngadiman di Wonosari tahun 1972. Kost dan makan gratis, tiap pagi saya hanya "ngangsu" (mengambil air) ke sumber, karena waktu itu air masih sulit. Sambil saya belajar saya juga diajari bagaimana hidup menurut filsafat Jawa dari pak Ngadiman. Saking sayangnya, mungkin melihat kesungguhan dan ketekunan saya, saya diajarkan mendalang selama bertahun-tahun, bahkan sekarang semua perlengkapan dalangnya dulu diberikan pada saya, dan bukan pada anaknya (pak Ngadiman punya anak seusia saya). Bahkan pak Ngadiman mengarahkan dan membantu membiayai sekolah di ISI Yogyakarta sampai saya selesai. Sampai saat ini saya masih memainkan wayang meskipun tidak ada order. Hubungan kami dengan keluarga pak Ngadiman masih sangat baik seperti ayah dan anak. Hampir dua bulan sekali atau kalau pas saya pulang saya selalu menyempatkan diri untuk ke Wonosari, menjenguk ayah angkat saya. Teman-teman seangkatan saya juga banyak yang memulai dari "ngenger", sekolah, kemudian baru bekerja. Namun saya melihat bahwa keberhasilan teman-teman dalam melakukan boro sekarang memberikan warna lain pada kehidupan di Dusun. Cara berbicara, berpakaian dan pergaulan dengan teman-teman atau yang lebih tua sudah mengalami perubahan. Tapi saya melihat bahwa rasa ingin kembali, "ngarit" (mencari rumput) untuk kambing dan sapi meskipun jauh dari rumah masih tetap ada. Nostalgia kami, kami lakukan dengan "ngarit" bersama, meskipun hanya sekedar ngobrol."*

Berdasarkan penuturan bapak Dm dan Sm dapat disimpulkan bahwa migran asal Desa Nlegi atau Dusun Trukan akan kembali ke desa asal setelah pensiun atau tidak bekerja lagi di kota apabila masih memiliki tanah di desa.

Hal ini dimungkinkan karena migran pada saat pertama kali akan keluar desa untuk melakukan migrasi tidak menjual tanahnya untuk biaya pergi ke kota atau mampu membeli tanah di desanya dari hasil migrasi sirkuler yang dilakukannya.

Selain itu menurut penuturan bapak Dm dan Sm dapat disimpulkan bahwa migrasi di Dusun Trukan yang dimulai sekitar tahun 1960-an pada umumnya adalah migrasi sirkuler. Hal ini ditunjukkan pada kenyataan bahwa pelaku migrasi pada awalnya adalah untuk melanjutkan sekolah dengan mengikuti saudara yang ada di kota yang kemudian sekaligus bekerja di kota Pola yang digunakan sebelum bekerja adalah ngenger, sambil sekolah kemudian baru bekerja dan tempat tinggal selama belum mandiri di tempat saudara yang lebih dahulu melakukan migrasi baru kemudian tinggal di pondokan atau kost atau mengontrak.

Selain itu migran memiliki keterikatan dengan dusun atau desa kelahirannya karena keluarga masih tinggal di daerah asal dan migran sirkuler secara resmi masih tercatat sebagai penduduk daerah asal. Migran sirkuler ibarat semut yang mencari makan di luar liangnya. Makanan yang diperoleh akan diseret ke dalam liangnya. Begitu pula dengan migran sirkuler, kembali ke kampung halaman terutama berkaitan dengan pemberian nafkah atau bantuan finansial kepada keluarga dan kegiatan rumahtangga dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dulu pernah dilakukannya sebelum melakukan migrasi.

Hal ini diperkuat dari kenyataan bahwa para migran selalu meluangkan waktunya untuk pulang. Kepulangan migran ke Dusun Trukan berhubungan dengan adanya suatu kegiatan tertentu yang selalu terjadi tiap tahun seperti; hari raya Idul Fitri (lebaran), hari raya Idul Adha, upacara adat Rasulan dan Nyadran. Pada hari raya lebaran hampir semua migran pulang ke kampung halaman, karena mereka berpendapat bahwa pada hari raya lebaran merupakan waktu yang tepat untuk bersilaturahmi dan meminta serta memberi maaf pada orang lain, terutama orang tua. Namun pada hari lainnya tidak semua migran sirkuler pulang ke desa. Berdasarkan keterangan lisan bapak Kepala Dusun Trukan bahwa sejak tahun 1985 sampai sekarang selalu diadakan pertemuan rutin setiap Hari Raya Idul Fitri hari ke-2 atau ke-3 di Balai dusun antara pemerintah dusun dan penduduk desa dengan para migran.

## **STATUS SOSIAL**

Status sosial dan peranan mempunyai hubungan timbal balik yang berfungsi menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Menurut Sockanto (1982), status sosial sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Dalam kehidupan bermasyarakat

Seseorang senantiasa memiliki status sosial, yaitu kedudukan individu dalam pergaulan hidup manusia dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat senantiasa terdapat perbedaan status antara orang yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan ada pula yang mempunyai status sosial rendah dalam masyarakat. Menurut konsep status sosial dalam kelompok masyarakat tertentu pasti didalamnya terdapat beberapa orang yang lebih dihormati daripada orang lain. Jika dilihat bentuknya seakan-akan status sosial manusia dalam masyarakat itu berlapis-lapis dari atas ke bawah. Kumpulan status sosial yang berlapis-lapis dalam suatu masyarakat akan membentuk sistem pelapisan sosial atau struktur sosial.

Berbicara mengenai struktur sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pemikiran-pemikiran Marx dan Weber mengenai dimensi-dimensi stratifikasi sosial. Menurut Charon (1980), dan Giddens (1986), tesis klasik Marx mengenai sistem stratifikasi sosial sangat berkaitan erat dengan adanya ketidaksamaan kelas yang disebabkan oleh perbedaan dalam kehidupan perekonomian, terutama menyangkut segi hubungan produksi. Oleh karena itu, pandangan Marx lebih menekankan pada aspek ekonomi yang menentukan kedudukan kelas.

Sedangkan Bendix dan Lipset (1968), yang menulis pemikiran Weber mengenai dimensi-dimensi stratifikasi sosial menyebutkan bahwa selain ketidaksamaan kelas Weber menyebutkan terdapat ketidaksamaan kedudukan (status) dan ketidaksamaan kekuasaan (power). Lebih lanjut Weber menyebutkan apa yang disebut kelompok status, yaitu merupakan penggolongan orang-orang dalam lapisan-lapisan berdasarkan penghormatan atau prestise, seperti yang dinyatakan dalam gaya hidup mereka. Kelompok-kelompok status berlandaskan pada ikatan subyektif antara para anggotanya, yang terikat karena kesamaan gaya hidup, nilai, dan kebiasaan, serta perasaan akan jarak sosial dari kelompok-kelompok status lain (Bendix & Lipset, 1968).

Berdasarkan uraian mengenai kelas dan status diatas dapat dijelaskan bahwa kelas distratifikasikan berdasarkan hubungan produksi dan pendapatan barang ataupun jasa. Sedangkan status distratifikasikan berdasarkan prinsip-prinsip konsumsi barang-barang dan jasa yang menunjukkan gaya hidup yang khusus.

Akan tetapi pada hakekatnya baik Marx maupun Weber memiliki pandangan yang sama terhadap pengertian kelas sosial yang merupakan golongan dari sejumlah orang yang memiliki hubungan produksi yang sama dan lebih menekankan kesamaan *previlese* dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini, maka pengertian kelas dapat disejajarkan dengan pengertian lapisan masyarakat, yaitu suatu pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hirarkhis. Meskipun demikian, pelapisan dalam masyarakat bagaimanapun juga didasari atas; (1) ukuran *previlese* ekonomi yang memunculkan kelas sosial yang

umumnya ditunjukkan dengan ukuran penguasaan kekayaan, (2) ukuran prestise atau kehormatan yang menimbulkan status atau kedudukan tertentu dalam sistem pelapisan dan (3) ukuran kekuasaan.

Pada hakekatnya ketiga dimensi stratifikasi sosial tersebut dapat saling berakumulasi dan terkait satu sama lain. Biasanya dalam setiap golongan lapisan masyarakat tidak hanya memiliki satu dimensi stratifikasi. Menurut Pujiwati Sajogyo (1985), barangsiapa yang memiliki sesuatu yang berharga didudukkan oleh masyarakat dalam lapisan atas, sebaliknya bagi mereka yang sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga didudukkan dalam lapisan bawah. Horton dan Hunt (1990), juga berpendapat bahwa selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu yang dihargai tersebut akan menjadi benih yang dapat menumbuhkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Lebih lanjut Horton dan Hunt menyebutkan bahwa sesuatu yang dihargai dalam masyarakat mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis (kekayaan) seperti tanah, kendaraan, dan mungkin juga keturunan dan keluarga yang terhormat atau jenis pekerjaan dan dimana pekerjaan tersebut dilakukan.

### **MIGRASI DAN STATUS SOSIAL**

Keadaan lahan yang kurang subur dan jumlah penduduk yang semakin hari semakin menunjukkan ketidakseimbangan merupakan salah satu sebab munculnya arus migrasi. Pada masyarakat Jawa, meskipun lebih menyenangkan tempat dimana kekuatan-kekuatan sosial dan kosmis berada dalam harmoni (cocok) daripada suatu pusat kota, dimana kekuatan-kekuatan mengalami diskordansi dan menyebabkan seseorang kacau dan bingung, tetapi harapan bahwa pendapatan akan menjadi lebih tinggi menjadi persoalan lain yang perlu dipertimbangkan. Persoalan inilah yang memacu munculnya migrasi pada masyarakat Jawa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa migrasi berpengaruh positif terhadap daerah asal karena membawa uang, barang-barang dan gagasan untuk pembangunan (Mantra, 1985). Hugo (1975), mengungkapkan bahwa kiriman dari para migran di Jawa Barat memberi sumbangan 50 persen dari pendapatan rumahtangga.

Hasil penelitian di Dusun Trukan menunjukkan bahwa 39 persen pendapatan rumahtangga diperoleh dari kiriman keluarganya yang menjadi migran sirkuler. Hal ini menunjukkan bahwa remitan dari para migran memiliki arti penting dalam pendapatan rumahtangga. Dengan kata lain remitan dari para migran mampu meningkatkan pendapatan rumahtangga, sehingga secara ekonomi rumahtangga migran mengalami peningkatan.

Namun yang menarik dari hasil penelitian di Dusun Trukan adalah bahwa migrasi sirkuler tidak hanya dilakukan oleh masyarakat dari golongan bawah

tetapi justru dari lapisan atas desa. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sugiyanto (1989), di Kabupaten Sukoharjo dan penelitian yang dilakukan Hadisupadmo (1991), di Gunung Kidul, bahwa pada umumnya migran sirkuler merupakan golongan masyarakat lapisan bawah. Hal ini nampak dari penuturan bapak Dm dan Sm bahwa tujuan pertama kali ke kota adalah untuk melanjutkan sekolah. Dengan kondisi lahan Dusun Trukan yang kering maka hasil pertanian tidak dapat diharapkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa hanya pada rumahtangga yang memiliki perekonomian kuat yang dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi (SMP). Sehingga pada saat itu hanya lapisan atas desa saja yang mampu membiayai anaknya sekolah ke kota.

Namun saat ini di Dusun Trukan migrasi sirkuler juga dilakukan oleh masyarakat dari lapisan bawah. Kemampuan lapisan bawah dalam melakukan migrasi sirkuler didukung oleh adanya Paguyuban Migran asal Dusun Trukan yang tergabung dalam Karang Taruna PETRUK. Paguyuban Migran asal Dusun Trukan dibentuk dengan tujuan untuk memberikan informasi lapangan kerja, bantuan pemondokan dan pinjaman uang bagi migran asal Dusun Trukan. Dalam penelitian ini ditemukan 66,7 persen rumahtangga contoh berasal dari lapisan atas dan 33,3 persen lapisan bawah, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kemampuan pada lapisan bawah untuk melakukan migrasi, sehingga dapat dikatakan bahwa migrasi sirkuler dilakukan oleh kedua status sosial rumahtangga yaitu lapisan atas dan lapisan bawah desa.

Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa proses migrasi sirkuler pada berbagai suku bangsa di Indonesia tidak terlepas dari hubungannya dengan migran sirkuler pendahulu, baik kawan maupun saudara. Keberadaan kawan atau saudara di daerah tujuan akan meningkatkan keberanian seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya, karena selain mereka diharapkan dapat menolong mencari pekerjaan juga diharapkan dapat memberi bantuan ekonomi dan tempat tinggal pada hari-hari pertama di daerah tujuan. Makin kuat ikatan paguyuban suatu masyarakat di daerah asal makin kuat pula ikatan rantai hubungan sosial di daerah tujuan. Secara rinci Mantra (1985), mengungkapkan bahwa di Jakarta terdapat asosiasi "Persatuan Orang-orang Ngawis", sebuah desa di Gunung Kidul, yang bertujuan memberikan bantuan pemondokan dan pinjaman uang bagi anggota yang memerlukan untuk modal usaha. Dalam lingkup yang lebih luas di Jakarta terdapat asosiasi "Ikatan Keluarga Gunung Kidul atau IKG" yang memiliki tujuan serupa. Kegiatan yang sudah rutin adalah setiap Idul Fitri mengkoordinir orang-orang Gunung Kidul yang akan mudik (Yogya Post, 21 April 1990). Soedarmo (1989), juga mengemukakan hal yang sama, yaitu adanya asosiasi kelompok etnis Madura di Kalimantan yang merupakan pendorong bagi penduduk Madura untuk melaksanakan migrasi swakarsa.

Ketertarikan pemuda-pemudi Dusun Trukan bekerja di kota tidak terlepas dari keberhasilan migran Dusun Trukan sebelumnya. Meskipun demikian migran asal Dusun Trukan masih memiliki sifat romantisme terhadap desanya. Hal ini dibuktikan dengan persentase migran yang tidak berencana untuk melakukan migrasi menetap atau tetap tinggal di desa lebih besar (80,9%) daripada migran yang memiliki rencana migrasi menetap atau tinggal di kota tujuan (19,1%).

Hal ini diperkuat oleh seorang informan, Si yang bekerja di pabrik susu di Yogyakarta, menuturkan:

*"Bagi saya lebih enak kalau tinggal di desa. Memang kalau di sana (Yogya) apa-apa sudah tersedia tinggal nari dhuwite (ada tidaknya uang) saja. Tapi rasanya kok sumpek, merasa seperti ada yang mengejar-ngejar. Karena bekerja di swasta saya pinginnya ada satu hari saja dalam seminggu yang bisa digunakan bener-bener untuk istirahat. Apalagi seperti saya, yang berkerja di pemasaran perlu sekali untuk selalu mendinginkan badan. Daripada saya membeli tanah di sini lebih baik saya membangun rumah di desa, toh disana saya sudah punya tanah. Jadi kalau sewaktu-waktu saya dikeluarkan, saya sudah punya tempat untuk ngeyup (berteduh) di desa"*

Informasi tersebut memberi indikasi bahwa migran asal Dusun Trukan memiliki tekad untuk membangun ekonomi rumahtangganya di daerah asal. Selain itu status mereka sebagai pegawai rendahan atau buruh di kota tidak memiliki status sosial yang tinggi, berbeda dengan status sosial yang mereka terima di desa asal. Dengan dilibatkannya para migran dalam proses pembangunan desa mengindikasikan bahwa para migran mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, sehingga tidak mengherankan kalau pemuda-pemudi Dusun Trukan tertarik untuk melakukan migrasi.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa keberadaan famili/keluarga di daerah tujuan akan memacu penduduk desa untuk pergi ke daerah lain (Cunningham, 1958; Bruner, 1959; Hugo, 1975; Mantra, 1978; Jellinek, 1978). Bahkan Hadisupadmo (1991), dalam penelitiannya di Gunung Kidul menyebutkan bahwa migran sirkuler tidak mengandalkan banyaknya kesempatan kerja di daerah tujuan, tetapi lebih mementingkan pada kuatnya jaringan sosial. Migran sirkuler pada umumnya tidak mengetahui banyaknya kesempatan kerja di daerah tujuan, karena informasi mengenai hal itu secara formal tidak tersedia. Lapangan pekerjaan bagi migran sirkuler di daerah tujuan lebih banyak ditentukan oleh migran sirkuler pendahulu. Dengan demikian masalah lapangan pekerjaan dan perkiraan besarnya pendapatan yang akan diperoleh di daerah tujuan menjadi lebih konkret. Calon migran pada saat meninggalkan desanya telah mempunyai gambaran yang jelas mengenai pekerjaan yang akan

ditangani, besarnya pendapatan yang akan diperoleh, tempat tinggal, dan kapan mulai bekerja.

Kuatnya keinginan tersebut juga didukung oleh kuatnya ikatan paguyuban migran Dusun Trukan. Hal ini terlihat pada saat diadakan pertemuan di balai dusun, selain sebagai acara untuk proses pembangunan desa sekaligus digunakan oleh para migran untuk menawarkan pemuda-pemudi yang ada di desa untuk bekerja di kota. Tidak mengherankan apabila kemudian migran asal Dusun Trukan/Desa Nglegi ketika pulang ke kota membawa satu atau dua orang untuk diajak bekerja di kota. Hal ini dapat diartikan bahwa migrasi sirkuler bagi masyarakat Dusun Trukan merupakan suatu gaya hidup baru.

Gaya hidup sebagai migran bagi masyarakat Dusun Trukan nampak dengan dibentuknya PETRUK, paguyuban Migran asal Dusun Trukan. Seperti yang dikatakan oleh Weber, bahwa kelompok status merupakan penggolongan orang-orang dalam lapisan-lapisan berdasarkan penghormatan atau prestise, seperti yang dinyatakan dalam gaya hidup mereka. Kelompok-kelompok status berlandaskan pada ikatan subyektif antara para anggotanya, yang terikat karena kesamaan gaya hidup sebagai migran.

## **KESIMPULAN**

Proses migrasi sirkuler yang terjadi pada masyarakat Dusun Trukan disebabkan oleh kondisi tanah yang kurang subur, tingkat pendidikan yang tinggi. Pada awalnya migrasi sirkuler yang dilakukan masyarakat Dusun Trukan hanya dilakukan oleh orang-orang dari lapisan atas desa, lapisan orang-orang kaya. Hal ini terjadi karena untuk melakukan migrasi dibutuhkan biaya yang besar, sehingga hanya orang-orang kaya sajalah yang mampu melakukan migrasi. Pada perkembangan berikutnya migrasi sirkuler juga dilakukan oleh orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena munculnya PETRUK, paguyuban migran asal Dusun Trukan. Paguyuban Migran asal Dusun Trukan dibentuk dengan tujuan untuk memberikan informasi lapangan kerja, bantuan pemondokan dan pinjaman uang bagi migran asal Dusun Trukan. Akibatnya masyarakat dari lapisan bawah mulai mampu melakukan migrasi sirkuler atas bantuan PETRUK.

Dalam perkembangannya migrasi yang dilakukan semua lapisan masyarakat di Dusun Trukan mengindikasikan bahwa migrasi sirkuler bagi masyarakat Dusun Trukan merupakan suatu gaya hidup baru. Bergabungnya para migran dalam paguyuban migran merupakan suatu penggolongan terhadap diri mereka ke dalam lapisan-sosial berdasarkan status sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa migrasi sirkuler bagi masyarakat dusun trukan merupakan suatu gaya hidup, bukan hanya sekedar meningkatkan pendapatan rumahtangga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bendix, R dan Lipset, SM. 1968. Max Weber, *Class, Status and Party, Class, Status and Power*. Routledge & Kegan Paul Ltd. London.
- Goldscheider, Calvin, 1985. *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*. Terjemahan oleh Al Ghozali Usman dan Andre Bayo Ala. CV Rajawali..
- Hadisupadmo, Sunarto, 1991. Pengaruh Remiten migran sirkuler Terhadap Kesejahteraan Keluarga Migran dan Desa Asal: Suatu Kajian di Desa Mulusan dan Sodo. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Horton, Charles & Thomas Hunt, 1990. *Pengantar Sosiologi*. CV Rajawali. Jakarta
- Hugo, G.J., 1975. Population Mobility in West Jawa Indonesia. *Dissertation*. Canberra. The Australian National University. Unpublished.
- Mantra, I.B., 1985. *Population Mobility and the Link Between Migrants and the Family Back Home in Ngawis Village, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta Special Region*. The Indonesian Journal of Geography. 18.
- Murdiyanto, Eko, 2001. Migrasi Sirkuler dan Gejala Perubahan Struktur Sosial di Perdesaan Jawa. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor. Tidak diterbitkan.
- Simmons, A.B., 1984. *Migration and Rural Development, Coceptual Approachs, Research Finding and Policy Issues, Population, Distribution, Migration, and Development*. United Nation. New York.
- Soekanto, Soerjono, 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sugiyanto. 1989. *Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Daerah Yang Ditinggalkan, Studi Kasus di Kabupaten Sukoharjo, Madura, Ciamis, dan Asahan*. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat, Suatu Interpretasi kearah Realita Sosial*. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.